

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tujuan utama didirikan perusahaan adalah untuk memperoleh laba semaksimal mungkin untuk kelangsungan hidup perusahaan, namun disamping itu perusahaan juga harus memperhatikan bagaimana keadaan lingkungan. Hal ini jika tidak diperhatikan dengan serius maka akan berdampak buruk bagi lingkungan sekitar. Lingkungan diakui atau tidak diakui memiliki kontribusi yang cukup besar dalam mendukung aktivitas bisnis perusahaan, disisi lain aktifitas bisnis sering kali berdampak pada penurunan kualitas lingkungan. Pencemaran dan limbah produksi yang merupakan salah satu contoh dampak negatif dari operasional industri.

Masalah lingkungan merupakan suatu fenomena besar yang memerlukan perhatian khusus dari pemerintah, konsumen maupun investor. Investor asing lebih cenderung memperhatikan pengadaan bahan baku dan proses produksi yang terhindar dari munculnya permasalahan lingkungan. salah satu bentuk perhatian pelestarian lingkungan yang dilakukan pemerintah adalah dengan menyusun Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 mengenai Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Selain peran pemerintah juga banyak organisasi pemerhati lingkungan yang berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan, dengan mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Di Indonesia organisasi

tersebut antara lain, TH (Tunas Hijau) WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia), dan KEHATI (Keanekaragaman Hayati Indonesia), dan lain-lain.

Menurut Utami (2013) ketika perusahaan beroperasi, maka proses bisnis yang dilakukan oleh perusahaan tersebut berpotensi untuk menimbulkan dampak terhadap lingkungan, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak yang timbul dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu dampak lingkungan dan dampak sosial. Contoh dampak lingkungan misalnya pencemaran air, pencemaran udara dan kerusakan keanekaragaman hayati. Semua jenis dampak yang ditimbulkan perusahaan akan memberikan resiko yang mempengaruhi bisnis yang dijalankan oleh aktivitas perusahaan.

Berbagai dampak negatif dari operasi perusahaan, memerlukan suatu sistem akuntansi lingkungan sebagai kontrol terhadap tanggung jawab bagi perusahaan sebab pengelolaan limbah yang dilakukan oleh perusahaan membutuhkan pengakuan, pengukuran, pengungkapan dan penyajian biaya pengelolaan limbah dari hasil kegiatan operasional perusahaan. Perlakuan terhadap masalah pengelolaan limbah menjadi penting kaitannya sebagai sebuah pengendalian tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya. Pengakuan pengukuran, pengungkapan, dan penyajian biaya pengelolaan limbah dari hasil kegiatan operasional perusahaan tersebut merupakan salah satu permasalahan akuntansi yang menarik untuk dikaji.

Penelitian ini mengambil objek penelitian pada PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan. Perusahaan ini merupakan Badan Usaha Milik Negara yang bergerak di bidang perkebunan sawit. Selain menghasilkan minyak setengah jadi,

PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan juga menghasilkan limbah dari hasil produksi yang dijalaninya, dan diketahui bahwa limbah industri yang tidak dikelola dan dipertanggungjawabkan dengan baik akan berdampak pada lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

Dalam proses operasinya PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan telah memiliki Instalasi Pengolah Air Limbah (IPAL). IPAL ini dioperasikan untuk mengelola limbah yang berasal dari kegiatan produksi. Selama proses pengelolaan limbah terdapat biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan untuk membiayai kegiatan pengelolaan limbah.

Table 1.1
Data Biaya lingkungan (Biaya Pengolaan Limbah)
Tahun 2013-2015

| Jenis Biaya | 2013 (Rp) | 2014 (Rp) | 2015 (Rp) |
|--|------------------|------------------|------------------|
| Gaji tunjangan dan biaya sosial karyawan pelaksana | 87.884.446 | 33.880.851 | 142.796.698 |
| Minyak pelumas | 680.000 | - | - |
| Pemeliharaan mesin dan perlengkapan | 69.248.697 | 17.935.080 | 30.942.929 |
| Pemeliharaan instalasi listrik | 16.163.799 | 13.257.396 | 16.063.417 |
| Listrik dan air | 78.186.846 | 39.923.631 | 343.736.001 |
| Lain-lain | 109.378.482 | 82.842.087 | 143.004.999 |
| Bahan baku dan pelengkap | - | - | 2.792.000 |

Sumber: Data Biaya Lingkungan (Pengolaan Limbah) PT. Perkebunan Nusantara V yang diolah.

Dalam hal ini perusahaan mengakui biaya lingkungan (dalam hal biaya operasional pengelolaan limbah) dimasukkan dalam komponen biaya produksi dengan pertimbangan bahwa limbah timbul sebagai akibat dari proses produksi.

Informasi mengenai biaya lingkungan (biaya operasional pengelolaan limbah) diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan dalam neraca percobaan.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti masalah akuntansi biaya lingkungan pada PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan yang sangat berpotensi menghasilkan limbah produksi, dengan judul **“Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan akuntansi biaya lingkungan pada PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan?
2. Apakah terdapat kesesuaian antara proses pengidentifikasian, pengakuan, pengukuran dan penyajian akuntansi biaya lingkungan yang diterapkan pada PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan dengan konsep yang ada dan mendukung?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Penerapan akuntansi biaya lingkungan pada PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan.

2. Kesesuaian antara proses pengidentifikasian, pengakuan, dan penyajian akuntansi biaya lingkungan yang diterapkan pada PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan dengan konsep yang ada dan mendukung.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang penerapan akuntansi lingkungan.
2. Bagi perusahaan, sebagai bahan pertimbangan PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan dalam menjalankan operasi usahanya terutama masalah perlakuan alokasi biaya lingkungan dalam kaitannya dengan kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan terutama dalam hal pengelolaan limbah sisa produksi di lingkungannya.
3. Bagi pembaca dan peneliti lain, diharapkan dapat menjadi salah satu tambahan referensi yang berguna bagi penelitian selanjutnya mengenai penerapan akuntansi lingkungan.
4. Bagi Universitas Pasir Pengaraian, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi Universitas Pasir Pengaraian khususnya bagi mahasiswa jurusan akuntansi.

1.5. Pembatasan Masalah dan Originalitas

1.5.1. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak memperluas permasalahan yaitu khusus masalah pada pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan mengenai alokasi biaya pengelolaan lingkungan serta fokus pada laporan akuntansi keuangan saja.

1.5.2. Originalitas

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi. Adapun judul penelitian yang direplikasi yaitu penelitian Mulyani (2013) dengan judul penelitian “Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada Pabrik Gondorukem dan Terpetin (PGT) Grahan-Jember”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan tidak secara khusus mengidentifikasi biaya-biaya lingkungan yang terjadi, perusahaan mengakui biaya-biaya lingkungan yang terjadi sebagai biaya produksi dan pengukuran yang dilakukan perusahaan menggunakan satuan rupiah sebesar yang dikeluarkan perusahaan dan berdasarkan realisasi rata-rata dari tiga periode sebelumnya.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk lebih sistematis, maka penulis akan menguraikan rencana pembahasan penulisan ini ke dalam bab-bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini penulis menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas tentang kajian teori yang terkait dengan akuntansi biaya lingkungan dan hasil penelitian yang relevan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang objek penelitian, jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan atas permasalahan yang timbul dalam penelitian sesuai dengan data-data penelitian yang tersedia.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang beberapa kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan hasil pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Akuntansi Lingkungan

American Accounting Association dalam Soemarso (2013) mendefinisikan akuntansi sebagai proses pengidentifikasian, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut. Definisi ini mengandung dua pengertian, yakni:

1. Kegiatan akuntansi, bahwa akuntansi merupakan proses yang terdiri dari identifikasi, pengukuran dan pelaporan informasi akuntansi.
2. Kegunaan akuntansi, bahwa informasi ekonomi yang dihasilkan oleh akuntansi diharapkan berguna dalam penilaian dan pengambilan keputusan mengenai kesatuan usaha yang bersangkutan.

Pengertian lingkungan berdasarkan UU No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Pasal 1 angka 1 adalah:

“Kesatuan ruang dengan segala benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan prikehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya”

Menurut Lindrianasari (2007) akuntansi lingkungan adalah suatu istilah yang berupaya untuk menspesifikasikan pembiayaan yang dilakukan perusahaan dan pemerintah dalam melakukan konservasi lingkungan ke dalam pos

“lingkungan” di dalam praktik bisnis perusahaan dan pemerintah. Dari kegiatan konservasi lingkungan ini pada akhirnya akan muncul biaya lingkungan (*environmental cost*) yang harus ditanggung perusahaan.

Menurut *United States Environmental Protection Agency* dalam Ikhsan (2009) menjelaskan bahwa istilah akuntansi lingkungan dibagi dua dimensi utama. Pertama, akuntansi lingkungan merupakan biaya yang secara langsung berdampak pada perusahaan secara menyeluruh (dalam hal ini disebut dengan istilah “biaya pribadi”). Kedua, akuntansi lingkungan juga meliputi biaya-biaya individu, masyarakat maupun lingkungan suatu perusahaan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

2.1.2 Tujuan Konsep Akuntansi Lingkungan

Menurut Santoso (2012) tujuan akuntansi lingkungan adalah untuk menyediakan informasi biaya lingkungan yang relevan bagi mereka yang memerlukan.

Menurut Ikhsan (2009) tujuan akuntansi lingkungan adalah untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau yang menggunakannya. Disamping itu, maksud dan tujuan dikembangkannya akuntansi lingkungan antara lain meliputi:

1. Akuntansi lingkungan merupakan sebuah alat manajemen lingkungan

Akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi berdasarkan ringkasan dan klasifikasi biaya konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas

pengelolaan lingkungan, biaya keseluruhan konservasi lingkungan dan juga investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan.

2. Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat

Sebagai alat komunikasi dengan publik, akuntansi lingkungan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik. Tanggapan dan pandangan terhadap akuntansi lingkungan dari berbagai pihak, pelanggan dan masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk mengubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan.

2.1.3 Pentingnya Akuntansi Lingkungan

Menurut Santoso (2012) pentingnya praktik akuntansi lingkungan bagi perusahaan berkaitan dengan fungsi internal dan fungsi eksternal. Fungsi internal merupakan fungsi yang berkaitan dengan pihak internal perusahaan sendiri dimana pimpinan perusahaan merupakan orang yang bertanggungjawab dalam pengambilan keputusan yang berfungsi sebagai alat manajemen yang digunakan oleh manajer perusahaan. Fungsi eksternal berkaitan dengan aspek pelaporan keuangan perusahaan dimana pelaporan keuangan memberikan informasi yang bermanfaat untuk *stakeholders* atas pemakaian sumber ekonomi yang dipercayakan kepadanya.

Menurut Ikhsan (2009) akuntansi lingkungan merupakan istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan kedalam praktik akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Akuntansi lingkungan menjadi hal yang

penting untuk dapat dipertimbangkan dengan sebaik mungkin karena akuntansi lingkungan merupakan bagian akuntansi. Alasan yang mendasari adalah mengarah pada keterlibatannya dalam konsep ekonomi dan informasi lingkungan.

2.1.4 Fungsi dan Peran Akuntansi Lingkungan

Menurut Ikhsan (2009) fungsi dan peran akuntansi lingkungan dibagi menjadi dua bentuk antara lain:

1. Fungsi internal, merupakan fungsi yang berkaitan dengan pihak internal perusahaan sendiri. Pihak internal adalah pihak yang menyelenggarakan usaha, seperti rumah tangga konsumen dan rumah tangga produksi maupun jasa lainnya. Adapun yang menjadi aktor dan faktor dominan pada fungsi internal ini adalah pimpinan perusahaan.
2. Fungsi eksternal, merupakan fungsi yang berkaitan dengan aspek pelaporan keuangan. Pada fungsi ini faktor penting yang perlu diperhatikan perusahaan adalah pengungkapan dari hasil kegiatan konservasi lingkungan dalam bentuk data akuntansi. Informasi yang diungkapkan merupakan hasil yang diukur secara kuantitatif dari kegiatan konservasi lingkungan.

2.1.5 Biaya Lingkungan

Menurut Hasen dan Mowen (2007) menyatakan biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang telah terjadi karena adanya kualitas lingkungan yang buruk, maka biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, diteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan.

Menurut Ikhsan (2009) biaya lingkungan merupakan akibat yang timbul dari aktifitas perusahaan yang berpengaruh terhadap kualitas lingkungan. Definisi biaya lingkungan mencakup dari seluruh biaya-biaya yang paling nyata (seperti limbah buangan).

Menurut Ikhsan (2009) dalam akuntansi lingkungan ada komponen pembiayaan yang harus dihitung, misalnya:

1. Biaya operasionalisasi bisnis yang terdiri dari biaya depresiasi fasilitas lingkungan, biaya memperbaiki fasilitas lingkungan, jasa atau pembayaran (*fee*) kontrak untuk menjalankan fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya tenaga kerja untuk menjalankan fasilitas pengelolaan lingkungan serta biaya kontrak untuk pengelolaan limbah (*recycling*).
2. Biaya daur ulang yang dijual.
3. Biaya penelitian dan pengembangan (Litbang) yang terdiri dari biaya total untuk material dan tenaga ahli, tenaga kerja lain untuk pengembangan material yang ramah lingkungan, produk dan fasilitas pabrik.

2.1.6 Tahap-Tahap Perlakuan Alokasi Biaya

Menurut Mulyani (2013) pencatatan untuk pengelolaan segala macam yang berkaitan dengan limbah sebuah perusahaan didahului dengan perencanaan yang akan dikelompokkan dalam pos-pos tertentu sehingga dapat diketahui kebutuhan ril setiap tahunnya. Pengelompokan dalam tahap analisis lingkungan sebagaimana yang ditentukan dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) antara lain sebagai berikut:

1. Identifikasi

Menurut Ikhsan (2009) akuntansi manajemen memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi dan mengukur penghematan biaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan. Sehingga manajemen mempunyai informasi untuk mengontrol dan mengendalikan biaya lingkungan demi tercapainya produk yang efisien dan murah.

Menurut Wahyudi (2014) pertama kali perusahaan hendak menentukan biaya untuk pengelolaan biaya penanggulangan *eksternality* yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional usahanya adalah dengan mengidentifikasi dampak-dampak negatif. Sebagai contoh misalkan sebuah pabrik kelapa sawit yang diperkirakan akan menghasilkan limbah berbahaya dalam proses pengolahan bahan mentah menjadi bahan setengah jadi sehingga perlunya penanganan khusus, dengan cara mengidentifikasi limbah yang mungkin ditimbulkan antara lain: limbah padat dan limbah cair, yang berasal dari kegiatan tersebut.

2. Pengakuan

Menurut Yanto (2007) elemen-elemen yang telah diidentifikasi selanjutnya diakui sebagai rekening dan disebut sebagai biaya. Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka untuk mencegah lingkungan dari pencemaran dapat diakui sebagai beban dalam laporan laba rugi.

Selain itu, PSAK 57 tentang kewajiban diestimasi, kewajiban kontinjensi, dan aset kontinjensi, juga memungkinkan mengakui beban sebelum dikeluarkannya biaya, dalam rangka memenuhi ketentuan hukum atau aspek konstruktif lainnya.

3. Pengukuran

Menurut Wahyudi (2014) perusahaan pada umumnya mengukur jumlah dan nilai atas biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan lingkungan tersebut dalam satuan moneter yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengukuran nilai dan jumlah biaya yang akan dikeluarkan ini dapat dilakukan dengan mengacu pada realisasi biaya yang telah dikeluarkan pada periode sebelumnya, sehingga akan diperoleh jumlah dan nilai yang tepat sesuai dengan kebutuhan ril setiap periode.

Ikhsan (2009) mengungkapkan bahwa pengukuran yang dilakukan untuk menentukan kebutuhan pengalokasian pembiayaan tersebut sesuai dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan sebab masing-masing perusahaan memiliki standar pengukuran jumlah dan nilai yang berbeda-beda.

4. Penyajian

PSAK No 1 tahun 2015 menyatakan bahwa laporan keuangan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan ekuitas, dan arus kas sehingga tujuan laporan keuangan tersebut dapat tercapai, PSAK mungkin tidak mengatur pengungkapan informasi tertentu padahal pengungkapan informasi tersebut digunakan guna menyajikan laporan keuangan secara wajar. Dalam hal tersebut, perusahaan harus memberikan tambahan pengungkapan informasi yang relevan sehingga laporan keuangan dapat disajikan secara wajar.

Menurut Haryono dalam Mulyani (2013) model komprehensif yang dapat dijadikan sebagai alternatif model pelaporan keuangan lingkungan secara garis besar dapat di kategorikan dalam empat model yaitu:

1. Model normatif, model ini mengakui dan mencatat biaya-biaya lingkungan secara keseluruhan yakni dalam lingkup satu ruang rekening secara umum bersama rekening lain yang serumpun. Biaya-biaya tersebut disisipkan dalam sub-sub unit rekening biaya tertentu dalam laporan keuangannya.
2. Model hijau, menetapkan biaya dan manfaat tertentu atas lingkungan bersih. Selama suatu perusahaan menggunakan sumber daya, perusahaan tersebut harus mengeluarkan biaya sebesar konsumsi atas biaya sumber daya, Proses tersebut memaksa perusahaan menginternalisasikan biaya pemakaian sumber daya meskipun mekanisme pengakuan dan pengungkapan belum memadai dan kemudian melaporkan biaya tersebut dalam laporan keuangan yang terpisah dari laporan keuangan induk untuk memberikan penjelasan mengenai pembiayaan lingkungan di perusahaannya.
3. Model intensif lingkungan, model pelaporan ini mengharuskan adanya pelaksanaan kapitalisasi atas biaya perlindungan dan reklamasi lingkungan. Pengeluaran akan disajikan sebagai investasi atas lingkungan sedangkan aktiva terkait lingkungan tidak didepresiasi sehingga dalam laporan keuangan selain pembiayaan yang diungkapkan secara terpisah juga memuat mengenai catatan-catatan aktiva tetap yang berhubungan dengan lingkungan yang dianggap sebagai investasi untuk lingkungan.
4. Model aset nasional, model ini mengubah sudut pandang akuntansi dari tingkat perusahaan (skala mikro) ke tingkat nasional (skala makro), sehingga dimungkinkan untuk meningkatkan tekanan terhadap akuntansi untuk persediaan dan arus sumber daya alam. Dalam model ini dapat ditekankan

bahwa selain memperdulikan lingkungan dalam pengungkapannya secara akuntansi, perusahaan juga memiliki kewajiban untuk menginterpretasikan pembiayaan lingkungan tersebut sebagai aset nasional yang dipandang sebagai tanggungjawab nasional.

Dalam hal ini perusahaan dapat memilih alternatif model varian dalam menentukan sikap dan bentuk tanggungjawab sosial sesuai dengan proposional masing-masing perusahaan. Namun secara substansial pertanggungjawaban lingkungan tetap menjadi pertimbangan utama setiap perusahaan.

5. Pengungkapan

Wahyudi (2014) mengungkapkan pada umumnya akuntan akan mencatat biaya-biaya tambahan (biaya lingkungan) dalam akuntansi konvensional sebagai biaya *overhead* yang berarti belum dilakukan spesialisasi rekening untuk pos biaya lingkungan.

Menurut Mulyani (2013) mengungkapkan bahwa akuntansi lingkungan menuntut adanya alokasi pos khusus dalam pencatatan rekening pada laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan sehingga dalam pelaporan akuntansi keuangan akan muncul bahwa pertanggungjawaban sosial tidak sebatas pada retorika namun telah sesuai dengan praktis pengelolaan sisa hasil operasional perusahaan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dapat penulis kemukakan diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan Mulyani (2013) dengan judul “Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Grahan Jember”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui penerapan akuntansi lingkungan dalam perusahaan. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa biaya-biaya lingkungan yang terjadi sebagai biaya produksi. Pabrik Gondorukem dan Terpentin sudah mengeluarkan biaya-biaya lingkungan dalam akuntansi perusahaannya namun tidak secara khusus mengidentifikasi biaya-biaya lingkungan yang terjadi. Pengukuran yang dilakukan pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Grahan Jember menggunakan satuan rupiah sebesar yang dikeluarkan perusahaan dan berdasarkan realisasi rata-rata dari tiga periode sebelumnya, dalam penyajiannya biaya lingkungan menganut model normatif. Dimana model normatif mengakui dan mencatat biaya-biaya lingkungan secara keseluruhan yakni dalam lingkup satu ruang rekening secara umum bersama rekening lain yang serumpun. Biaya-biaya serumpun tersebut disisipkan dalam sub-sub unit rekening biaya tertentu dalam laporan keuangannya. Informasi yang berkaitan dengan lingkungan hidup dilaporkan kedalam catatan atas laporan keuangan perusahaan sudah sesuai dengan PSAK No.33 tentang Akuntansi Pertambangan Umum Paragraf 58.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2014) dengan judul “Analisis Pengalokasian dan Penyajian Biaya Lingkungan pada PT. Swasti Siddhi Amagra Medan Sumatera Utara”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui penerapan alokasi biaya lingkungan yang dihasilkan akibat proses produksi, dan penyajian biaya-biaya tersebut dalam laporan keuangan

perusahaan di PT. Swasti Siddhi Amagra”. Penelitian ini menghasilkan bahwa perusahaan telah mengeluarkan biaya-biaya yang terkait dengan aktivitas lingkungannya, namun biaya tersebut belum diidentifikasi secara khusus oleh pihak perusahaan. PT. Swasti Siddhi Amagra melakukan penyajian alokasi biaya lingkungan tersebut secara bersama-sama dengan biaya unit-unit lain yang serumpun, hal ini dilakukan sebab biaya lingkungan tersebut dianggap sebagai bagian dari sarana penunjang operasional perusahaan sehingga tidak perlu melakukan penyajian secara khusus. PT. Swasti Siddhi Amagra belum melaporkan dan mengungkapkan biaya lingkungan tersebut sebagaimana biaya *overhead* sehingga tidak memerlukan penyajian secara khusus dalam laporan keuangan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil objek pada PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan Kabupaten Rokan Hulu, merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan dan pabrik pengolahan kelapa sawit.

3.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan analisis. Metode deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena dan kemudian dianalisis dan hasil dari penelitian tersebut dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk keperluan dimasa yang akan datang.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan data kuantitatif.

1. Data kualitatif merupakan data yang bersifat primer dan berbentuk non angka yang berasal dari perusahaan terkait. Sumber data kualitatif antara lain dengan

melakukan wawancara terhadap pihak yang terkait mengenai tata cara penerapan metode akuntansi biaya lingkungan pada objek penelitian secara langsung.

2. Data kuantitatif merupakan data yang bersifat sekunder dan berbentuk angka yang berasal dari perusahaan. Sumber data ini antara lain berupa laporan keuangan perusahaan sebagai bukti yang mendukung penelitian.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi ini dengan teknik dokumentasi dan teknik wawancara. Teknik dokumentasi yaitu memperoleh data langsung dari tempat penelitian pada PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan dengan melakukan penelitian terhadap dokumen-dokumen dan laporan-laporan perusahaan yang berkaitan dengan penelitian serta mengumpulkan data dan informasi melalui buku-buku, jurnal, internet.

Teknik wawancara yaitu melakukan komunikasi langsung dengan bagian akuntansi untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

3.5. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, maka penulis akan menganalisa data dengan menggunakan analisis deskriptif agar penulis dapat memberikan gambaran mengenai proses pengidentifikasian, pengakuan,

pengukuran, pengungkapan dan penyajian akuntansi biaya lingkungan pada PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan.

3.6. Jadwal Penelitian

Penelitian ini penulis rencanakan mulai dari bulan Januari 2016 sampai dengan Juni 2016, dengan rincian seperti berikut ini:

Tabel 3.1
Rencana Jadwal Penelitian

| No | Jenis Kegiatan | Preode | | | | | |
|----|--|---------|----------|-------|-------|------|------|
| | | Januari | Februari | Maret | April | Juni | Juli |
| 1 | Pengajuan judul dan pengumpulan data | | | | | | |
| 2 | Penyelesaian proposal dan Seminar Proposal | | | | | | |
| 3 | Penyelesaian Skripsi dan Seminar Skripsi | | | | | | |